



Pola Komunikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SDN 172 Enrekang

Ismaya^{1*}, Andi Ahmad Chabir Galib², Syawal Sitonda³, M. Yunus Sudirman⁴, Mawaddatul Maykam⁵

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Jalan Jend. Sudirman No. 17 Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, 91712, Indonesia

^{4,5}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Jalan Jenderal Sudirman No. 17, Enrekang, Sulawesi Selatan, 91712, Indonesia

*e-mail: ismaya.ayal@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-03-2023

Disetujui: 28-05-2023

Kata kunci:

Pola Komunikasi;
Konselor;
Bimbingan dan Konseling

ABSTRAK

Abstract: This paper is the result of a descriptive qualitative research that aims to determine effective communication patterns in the implementation of guidance and counseling at Public Elementary School Number 172 Enrekang. The results showed that SD Negeri No. 172 Enrekang had 248 students, and did not yet have a teacher who specifically handles guidance and counseling, so that each class teacher became the executor of guidance and counseling services in his class. Class teachers who act as counselors provide guidance and counseling services to students through instilling values in appropriate subjects, building empathetic communication, setting an example and giving appreciation and reinforcement. Public Elementary School Number 172 Enrekang should have a counselor who specifically handles guidance and counseling, given the large number of students, besides that counselors need to have special abilities, especially in terms of communicating with children, so that the guidance and counseling process can run better and more effectively.

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Nomor 172 Enrekang memiliki jumlah siswa sebanyak 248 orang, dan belum memiliki guru yang khusus menangani bimbingan dan konseling, sehingga masing-masing Guru kelas menjadi pelaksana dalam pelayanan bimbingan dan konseling dikelasnya. Guru kelas yang bertindak sebagai konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik melalui penanaman nilai-nilai pada mata pelajaran yang sesuai, membangun komunikasi empati, memberikan teladan serta memberi apresiasi dan penguatan. Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Enrekang sebaiknya memiliki konselor yang khusus menangani bimbingan dan konseling, mengingat jumlah peserta didiknya yang sangat banyak, selain itu juga konselor perlu memiliki kemampuan khusus utamanya dalam hal berkomunikasi kepada anak, agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih baik dan efektif.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dalam kehidupannya sehari-hari. *Feedback* dalam sebuah komunikasi merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin *cum* yaitu kata depan yang berarti *dengan, bersama dengan*, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti *satu*. Berdasarkan kedua kata-kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti *kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan* (Kaitholil, G., 2002).

Komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicare*" yang artinya "menyampaikan". Menurut asal katanya tersebut, arti komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian.

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa, komunikasi merupakan kunci utama. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik sangat dipengaruhi dari bagaimana teknik komunikasi konselor terhadap peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, karena dalam praktiknya tidak sedikit diantara peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Di antara permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor, dan mencontek saat ujian (Lestari, 2015). Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bertujuan memberikan layanan yang spesifik untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, menumbuhkan motivasi yang rendah sehingga muncul dorongan untuk belajar pada diri peserta didik (Widada, 2013).

Menurut Farozin, setiap Sekolah Dasar idealnya harus memiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan begitu, guru bimbingan dan konseling atau konselor tersebut dapat bekerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Namun, pada kondisi belum tersedianya guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling dapat ditugaskan pada guru kelas terlatih atau kompeten (Farozin et al., 2016). Sebagaimana profesi guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga harus memiliki kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Farozin et al., 2016).

SD Negeri Nomor 172 Enrekang merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Enrekang yang jumlah peserta didiknya berjumlah 248 orang. Namun dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolahnya, di SD Negeri Nomor 172 Enrekang belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor yang menanagani khusus bimbingan dan konseling. Sehingga kegiatan bimbingan dan konseling kepada peserta didik masih ditangani oleh Guru kelas masing-masing. Dari hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan guna menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh guru kelas guna pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Kabupaten Enrekang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Enrekang. Penelitian dilakukan selama dua (2) bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023. Penelitian berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Enrekang. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru kelas peserta didik Sekolah Dasar Nomor 172 Enrekang. Sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti adalah dokumen yang dapat melengkapi hasil

penelitian ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Cresswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konselor sebagai salah satu jenis profesi bantuan berada pada posisi yang sangat diminati pada dekade terakhir ini. Berbagai permasalahan yang muncul dalam tatanan kehidupan individu dan bermasyarakat menjadi salah satu alasan dari ketertarikan tersebut. Profesi ini secara profesional diselenggarakan oleh konselor yang bekerja secara perorangan ataupun kelompok. Konselor profesional merupakan seseorang yang menekuni salah satu jenis profesi penolong (*helper*) yang terlatih di bidang keterampilan konseling. Konseling adalah salah satu cara untuk membantu orang lain, tetapi ini merupakan cara khusus yang melibatkan penggunaan keterampilan-keterampilan tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu/khusus pula (Geldard & Geldard, 2005).

Tujuan utama menggunakan keterampilan konseling adalah untuk membantu konseli mengembangkan keterampilan pribadi dan inner strength (kekuatan batin) agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain. Dengan demikian keterampilan konseling digunakan oleh para konselor profesional untuk membantu individu atau kelompok agar memiliki kemampuan secara mandiri memberdayakan dan menolong dirinya sendiri. Hal ini secara langsung berkaitan dengan tujuan akhir proses konseling.

Upaya konseli memberdayakan diri dan menolong diri tersebut dapat melalui wujud pengembangan diri maupun upaya melepaskan diri dari permasalahan yang sedang dialaminya. Tujuan utama konseling adalah menolong konseli untuk dapat berubah dalam cara berfikir dan/atau dalam tindakan mereka sehari-hari, sehingga terhindar dari konsekuensi-konsekuensi negatif (Geldard & Geldard, 2005).

Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dibagi menjadi lima tujuan berbeda, yaitu: (1) *supportive listening*, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; (2) mengelola situasi bermasalah; (3) *problem management*; (4) mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli; dan (5) mewujudkan perubahan falsafah hidup (Nelson-Jones, 2008). Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh konselor dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling.

Komunikasi vokal konselor dapat menyampaikan tentang apa yang sesungguhnya dirasakan dan seberapa responsif konselor secara emosional memahami perasaan konseli. Komunikasi vokal mencakup lima dimensi, yaitu: volume; artikulasi; nada; penekanan; dan kecepatan berbicara. Konselor hendaknya berkomunikasi dengan suara yang lembut, dapat didengar, dan nyaman didengar. Kejelasan komunikasi konselor tersebut juga bergantung pada pelafalan kata yang diucapkan serta kemahirannya dalam mengatur nada dan rentang pembicaraan. Konselor juga perlu mengatur penekanan-penekanan secara tepat terhadap kata-kata yang digunakan dalam merespon perasaan dan situasi emosional konseli. Kemudian, konselor juga harus mempertimbangkan kecepatan berbicara. Pembicaraan yang terlalu cepat dapat menyulitkan konseli dalam memahami, sebaliknya pembicaraan yang terlalu lambat akan memunculkan kebosanan konseli dalam mendengarkan. Konselor sesekali perlu untuk diam dan berhenti pada saat yang tepat, guna memberi ruang bagi konseli untuk berfikir (Nelson-Jones, 2008).

Komunikasi tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh anggota tubuh, yaitu ekspresi wajah, tatapan, kontak mata, gestur, postur atau posisi tubuh, kedekatan secara fisik, pakaian dan cara berdandan. Ekspresi wajah konselor terutama melalui mata dan alis, merupakan wahana utama untuk menyampaikan pesan kepada konseli. Konselor dituntut memandang hanya pada wajah

konseli dan senantiasa melakukan kontak mata dengan tepat. Cara pandang ini sekaligus untuk menampilkan ketertarikannya terhadap pembicaraan dan upaya mengumpulkan informasi facial.

Dimensi eksternal dari komunikasi tubuh yang juga sangat penting dicermati yaitu pakaian dan cara berdandan. Hal ini berpengaruh terhadap pengungkapan diri konselor dan informasi tentang seberapa baik konselor mengurus diri sendiri. Kategori khusus dari komunikasi tubuh yaitu komunikasi sentuhan yang merupakan upaya mengirim pesan melalui sentuhan fisik. Beberapa hal yang perlu jadi perhatian terkait komunikasi sentuhan, yaitu bagian tubuh apa yang digunakan konselor untuk menyentuh, bagian tubuh konseli yang disentuh dan seberapa lembut atau tegas sentuhan tersebut. Terkait dengan jenis keterampilan komunikasi ini, perlu diperhatikan pertimbangan budaya yang dianut oleh masing-masing konseli. Komunikasi mengambil tindakan berupa pesan-pesan yang disampaikan konselor dalam situasi tidak bertatap muka, misalnya mengirimkan catatan tindak lanjut kepada konseli (Nelson-Jones, 2008).

Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Enrekang dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari suatu kendala atau hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan internal dan eksternal. Kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di SD Negeri Nomor 172 Enrekang adalah belum ada guru khusus yang menangani bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling atau konselor yang berasal dari jurusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling dialih tugaskan pada Guru kelas ataupun guru mata pelajaran. Walaupun sebagian dari guru tersebut telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan, hal yang tetap menjadi kendala adalah keterampilan mereka tetap masih minim utamanya dalam hal melakukan komunikasi kepada peserta didik.

Adapun strategi yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD Negeri Nomor 172 Enrekang. Pertama, guru kelas memadukan materi bimbingan dan konseling ke dalam materi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, materi bahasa Indonesia digunakan untuk menumbuhkan karakter santun dalam berkomunikasi dan suka membaca, materi pendidikan kewarganegaraan digunakan untuk menumbuhkan sikap cinta pada tanah air, materi matematika digunakan untuk menumbuhkan karakter teliti, kritis, dan jujur dalam berbuat, materi Ilmu Pengetahuan Sosial digunakan untuk menumbuhkan sikap peduli, empati, suka menolong, dan bertanggung jawab, dan materi Ilmu Pengetahuan Alam digunakan untuk menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan ekosistem alam, materi Agama digunakan untuk menumbuhkan karakter taat terhadap aturan agama, dan cinta terhadap Tuhan Alam Semesta.

Kedua, membangun komunikasi yang empatik dan personal dengan peserta didik. Komunikasi empati dalam konseling adalah suatu proses dimana konselor secara mendasar melihat dan memahami permasalahan dan posisi yang dihadapi konseli dari sudut pandang konseli dimulai dengan mengidentifikasi perasaan dari posisi konseli. Guru mendorong peserta didik untuk bersikap ramah dan memberikan salam sapa saat bertemu dengan guru dan orang lain. Komunikasi empatik tersebut dibangun guru melalui perilaku menyapa, memberi salam, tersenyum, berbicara dengan ekspresi yang dirasakan, mendengarkan peserta didik dengan antusias, mengucapkan terima kasih, meminta izin sebelum mengambil barang, dan meminta maaf apabila salah. Hal ini bertujuan untuk membangun keterampilan sosial, empati, dan keberanian peserta didik dalam menjalin komunikasi dengan guru dan peserta didik lain yang berbeda dengan dirinya.

Ketiga, memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik di hadapan peserta didik. Pada umumnya, peserta didik sekolah dasar sangat tertarik untuk memerhatikan perilaku gurunya. Oleh karena itu, mengajar melalui teladan merupakan cara yang tepat dalam membiasakan dan menumbuhkan budi pekerti pada diri peserta didik. Keempat, memberikan apresiasi dan penguatan terhadap peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi. Hal ini biasanya diberikan guru dengan cara memberikan tepuk tangan dan pujian bagi peserta didik yang berkata benar atau melakukan suatu kebaikan.

Dari hasil penelitian di atas, diperoleh gambaran yang luas tentang keterampilan komunikasi yang digunakan Guru kelas dalam penyelenggaraan konseling kepada peserta didik di SD Negeri Nomor 172 Enrekang. Secara garis besar komunikasi tersebut melibatkan aspek verbal, vokal, tubuh, sentuhan dan tindakan, dengan penekanan-penekanan yang spesifik. Keterampilan komunikasi konselor merupakan elemen utama dalam penyelenggaraan konseling. Penguasaan keterampilan komunikasi akan mendukung efektifitas penggunaan sejumlah keterampilan konseling lainnya dan sekaligus mendorong kesuksesan konselor dalam penyelenggaraan konseling.

SIMPULAN

Konselor dihadapkan pada berbagai tantangan berupa tuntutan untuk membantu perkembangan dan pengembangan individu serta pengentasan permasalahan individu. Dalam upaya untuk menghadapi tantangan tersebut, sudah semestinya konselor memperkaya diri dengan kelengkapan penguasaan berbagai keterampilan penyelenggaraan konseling. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hasil dari rumusan kajian ilmiah berbagai pendekatan yang bersumber dari multi disiplin keilmuan.

Penyelenggaraan konseling yang efektif memanfaatkan sejumlah keterampilan yang tepat dengan spesifikasi kebutuhan dan permasalahan konseli. Dalam hal ini, penguasaan keterampilan komunikasi oleh konselor secara langsung berkorelasi dengan efektifitas penggunaan sejumlah keterampilan konseling lainnya. Berbagai keterampilan komunikasi tersebut disusun ahli dengan berpijak pada dasar filosofi komunikasi individu, untuk diberdayakan dalam proses konseling efektif. Beberapa jenis keterampilan komunikasi konselor tersebut, meliputi: (1) komunikasi verbal; (2) komunikasi vokal; (3) komunikasi tubuh; (4) komunikasi sentuhan; dan (5) komunikasi mengambil tindakan.

Penguasaan berbagai keterampilan yang tepat menjadi garansi bagi kesuksesan penyelenggaraan konseling. Konselor dan calon konselor dituntut untuk menguasai sejumlah keterampilan konseling, sehingga penyelenggaraan konseling relevan dengan kebutuhan dan permasalahan konseli. Dalam hal ini, penguasaan keterampilan komunikasi oleh konselor merupakan sesuatu yang sangat urgen, karena terkait erat dan/atau menunjang efektifitas penggunaan keterampilan-keterampilan konseling lainnya. Penggunaan keterampilan konseling, khususnya keterampilan komunikasi, memberi peluang yang lebih besar terhadap harapan keberhasilan penyelenggaraan konseling dengan cara-cara yang lebih efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Mufti. *Etika Komunikasi*. Sumber: <http://abimuftikpi14.blogspot.co.id/2015/12/etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam>.
- Al-Mujib, Ihwan Huda. 2020. Perspektif Islam dalam Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur dalam Jurnal Nomosleca Volume 6 Nomor 1.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. 2018. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447-452.
- Farozin, M., et.al. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. 2022. Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148-1153.
- Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. (2021). Konsep Qaulan dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 27-40.
- Kaitholil, G. 2002. *Communion in Community: A Renewal Programme for Religious*. Mumbai: ST PAULS.
- Lestari, I. 2015. Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 234-242. DOI: <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.261>

- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Eighth edition, Thomson Wadsworth, Belmont, CA.
- Mc Quail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Munawwarah Ridwan, M., Muhammad Aminullah, A., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Perpustakaan, P. (2020). Analisis penerapan komunikasi interpersonal dalam melayani pemustaka di perpustakaan uin alauddin makassar. 3(1).
- Nelson-Jones, R. 2008. *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. Sage
- Rohmah Fitriyani. “*Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*”, Sumber : https://www.academia.edu/11167050/Etika_Komunikasi_Dalam_Perspektif_Islam.
- Tanod, M. J., Diswantika, N., & Iasha, V. 2019. Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 13-26.
- Widada. 2015. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter (pp. 332–342).